

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kebudayaan yang terkenal di Gorontalo adalah kesenian tradisionalnya. Kesenian adalah daya kreativitas manusia yang dapat kita nikmati melalui panca indra. 'Bahwa manusia Indonesia adalah manusia seni' (*Mochtar Lubis, dalam Suardi. Bai, 2006:4*). Kita dapat mengatakan bahwa manusia Indonesia termasuk di dalamnya yakni masyarakat Gorontalo, adalah manusia seni. Kesenian di Gorontalo sangat dirasa penting oleh masyarakat Gorontalo itu sendiri. Kesenian di Gorontalo dalam bentuknya seni tari, musik, dan cerita rakyat daerah lahir karena memiliki fungsi tertentu di masyarakatnya.

Atinggola adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Gorontalo Utara yang terindikasi masih mempertahankan keberadaan cerita dan tari rakyat. Sebagian besar masyarakat Atinggola pekerjaannya adalah petani dan nelayan. Penduduk Atinggola sebahagian besar adalah berasal dari penduduk asli yang mewarisi tanah-tanah di desa yang ada di kecamatan Atinggola tersebut, dan sebahagian lagi pendatang dari luar daerah, antara lain kecamatan Buol dan Kaidipang dari Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Menetapnya mereka di daerah Atinggola, karena mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam, lalu menikah dengan penduduk asli Atinggola, sehingga mereka telah menetap dan menjadi masyarakat Atinggola.

Sebagian besar masyarakat Atinggola memeluk agama islam yang mereka yakini keberadaannya. Masyarakat Atinggola selalu melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi masyarakat Atinggola. Melihat realita yang ada di lingkungan masyarakat Atinggola, walaupun sering melakukan kegiatan keagamaan namun masih ada juga suatu kebiasaan yang sering di lakukan dan dilaksanakan oleh sebahagian

masyarakat Atinggola yakni masih mempercayai kekuatan gaib yang ada di sekitar mereka. Semua berawal dari suatu kepercayaan masyarakat yang sering melakukan ritual persembahan dengan menyajikan sesajian yang dikhususkan untuk jin-jin yang diyakini dapat melindungi mereka dari gangguan-gangguan yang tidak di inginkan. Berawal dari kepercayaan inilah maka munculnya suatu tradisi masyarakat, yakni upacara *Manumpe* yang didalamnya terdapat tari *Manumpe*, yang sampai sekarang ini masih di jalankan oleh masyarakat Atinggola khususnya di desa Kotajin Utara.

Kotajin atau dalam bahasa Atinggola yakni *Otalojini* ini dulunya hanya rawa. Tetapi semenjak tahun 1850 desa ini di masuki oleh penduduk luar, yang merupakan masyarakat pelarian dari ternate (Data sejarah desa Kotajin utara). Walaupun sudah terjadi pencampuran budaya atau masuknya budaya luar, sampai dengan sekarang ini masyarakat setempat melakukan komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa asli Atinggola. Desa Kotajin Utara mudah dijangkau karena letaknya strategis. Desa Kotajin Utara berada di bagian utara Provinsi Gorontalo yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Utara, Kabupaten Bolaang Mongondou Utara.

Di desa Kotajin Utara terdapat sebuah situs sejarah yakni batu jin. Batu jin adalah goa batu yang di bentuk oleh alam ini terletak kurang lebih 500 meter dari pinggiran jalan Trans Sulawesi, dan lebih uniknya lagi batu jin tersebut memiliki mulut goa yang menghadap jalan sebagai pintu masuk kedalam batu jin tersebut. Di dalam goa inilah terdapat hamparan bersih yang menjadi tempat para jin untuk berzikir. Bapak Ka'aba Mayango, kepala desa Kotajin utara, dalam wawancara tgl 16 agustus 2011, penuturan para pendahulu, ketika syiar Islam berkembang di dataran ini, sekitar tahun 1880-an, goa ini menjadi pusat dan tempat berkhawat bagi para penganut ilmu putih. Itulah sebabnya bagi yang memiliki indra keenam, Mulanya tumpukan dapat mendengar lantunan zikir di dalamnya.

Batu jin yang menyerupai goa ini mulanya dijadikan tempat untuk melakukan proses ritual persembahan kepada makhluk yang diyakini mendiami batu tersebut dan dapat memberikan pertolongan kepada orang-orang yang melakukan ritual persembahan tersebut. Penomena ini terjadi di setiap kehidupan masyarakat yang meyakini kebenarannya seperti melakukan persembahan dengan beragam cara misalnya meletakkan sesajian maupun berdiam diri dalam goa tersebut. Pada suatu ketika desa tersebut mendapat musibah yang meresahkan warga sekitar yakni wabah penyakit menular, oleh karena itu semakin banyak warga melakukan ritual persembahan kepada jin yang diyakini mendiami batu tersebut yang dapat memberikan perlindungan kepada mereka.

Suatu ketika ada seorang warga yang sementara melakukan persembahan pada batu jin tersebut, tiba-tiba mendapat bisikan untuk melaksanakan suatu ritual pengobatan. Namun bukan dengan cara yang sering mereka lakukan selama ini seperti, meletakkan sesajian dan lain sebagainya. Akhirnya bisikan tersebut di sampaikan kepada warga dan di bicarakan dengan para petinggi desa dan pemangku agama setempat, akhirnya dibuatlah suatu proses ritual yang di dalamnya terdapat tari yang di kait-kaitkan dengan legenda atau cerita rakyat yang diyakini kebenarannya sesuai dengan pemaparan pamli Mayango pada sebuah wawancara pada tanggal 1 juni 2012 tentang tujuh bidadari yang pernah turun di Atinggola yang memberikan berkat.

Pemahaman pahalaa Atinggola bahwa bidadari adalah makhluk yang suci makhluk yang tidak pernah sakit dan apapun permohonanya pasti terkabulkan. Menurut pemaparan Bapak Ka'aba Mayango pada wawancara tanggal 27 mei 2012. Akhirnya setelah di lakukan ritual tersebut maka penyakit menular yang melanda desa itu berangsur-angsur membaik, dan secara turun temurun di laksanakan menjadi suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat hingga sekarang ini yang bernama *Manumpe* yang didalanya terdapat tari *Manumpe*.

Manumpe merupakan salah satu bagian dari beberapa bagian yang ada dalam proses ritual *Manumpe*. Tari *Manumpe* merupakan tari yang di khususkan untuk bayi anak pertama yang bertujuan untuk menghindarkan bayi dari gangguan-gangguan non fisik. Tari *Manumpe* jika diartikan kebahasa Gorontalo yakni *Momayato*(menjemur kain), dalam proses ini setiap tamu yang datang diwajibkan untuk mengambil pakaian bayi dan orang tuanya yang telah disediakan untuk di jemur pada tali yang telah di pasang mengelilingi kamar, yang memberikan artian mengangkat penyakit yang ada sejajar dengan manusia dan meletakkannya di tengah-tengah.

Manumpe jika di lihat dari syarat-syarat yang harus di laksanakan untuk suatu kesempurnaan tari *Manumpe* ini memiliki keunikan tersendiri. Karena dalam tari *Manumpe* ini banyak sekali peraturan-peraturan yang menjadi syarat yang harus di jalankan seperti pemilihan penari, lokasi, kostum, riasan, properti, musik pengiring, dan lain sebagainya.

1.2 Rumusan Masalah

Manumpe, memiliki keunikan yang menarik untuk diteliti. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana awal mula munculnya tari *Manumpe* hubungannya dengan agama dan kepercayaan animisme dikalangan masyarakat desa Kotajin Utara?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari *Manumpe* di kalangan masyarakat desa Kotajin Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui awal mula munculnya *Manumpe*, hubungannya dengan agama islam dan kepercayaan animisme, Serta untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Manumpe*, dikalangan masyarakat Desa Kotajin Utara. Jika di lihat dari proses atau struktur tari *Manumpe*, memiliki perbedaan dengan proses atau struktur yang ada di desa lain yang ada di kecamatan Atinggola. Baik pada susunannya, maupun bahasa yang di gunakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, kalangan akademisi sebagai informasi, pengetahuan tentang tradisi daerah khususnya tradisi *Manumpe* di kecamatan Atinggola desa Kotajin utara.

1. Akademik

untuk menambah ilmu dibidang budaya dan seni tradisional khususnya dalam prosesi adat daerah, serta dapat berguna bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian selanjutnya tentang masalah yang sama untuk lebih dikembangkan.

2. Masyarakat

Sebagai bahan informasi kepada masyarakat agar bisa lebih mengetahui dan memahami tradisi budaya daerah dan adat istiadat daerah yang ada di Provinsi Gorontalo, dan lebih khususnya tradisi masyarakat Atinggola Desa Kotajin Utara.

3. Pemerintah

Untuk memberikan sumbangan berupa informasi kepada pihak yang berkepentingan dalam menjaga dan melestarikan adat dan budaya daerah.

1.5 Ruang Lingkup

Mengingat waktu, kemampuan penulis, serta agar pembahasan tulisan terarah secara baik, ruang lingkup tulisan ini dibatasi pada hal-hal yang terkait dengan awal mula munculnya, dan bentuk pelaksanaan ritual *Manumpe* di desa Kotajin utara kecamatan Atinggola.

1.6 Sistematika penulisan

Data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi. Sesuai dengan Buku Pedoman Tugas Akhir disajikan dalam 5 Bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, di dalamnya berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, landasan teori berisi tentang sumber-sumber data tertulis berupa buku-buku tentang agama, fenomena social, budaya, seni, ritual, kesakralan, yang tentunya ada relevansinya dengan obyek penelitian yang sedang diteliti. Buku-buku ini digunakan sebagai acuan penulisan serta berguna untuk membuktikan originalitas penelitian yang dilakukan.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang metode yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan, mulai dari metode pengumpulan data, metode analisis data, tahap-tahap penelitian, maupun penyusunan hasil analisis data sebagai sebuah skripsi, dan jadwal penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, di dalamnya berisi pembahasan tentang temuan penelitian yang meliputi bentuk *Manumpe*, tempat pelaksanaan, serta awal mula munculnya *Manumpe*, dan dikaitkan hubungannya dengan agama islam dan kepercayaan animisme.

BAB V Penutup, berisi tentang uraian kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.